

RELEVANSI CIRI MANUSIA INDONESIA DALAM BUKU MANUSIA INDONESIA KARYA MOCHTAR LUBIS DI ERA DIGITAL

Bidayatul Hidayah¹, Hanum Putri Rahmadewi², Taat Wulandari³

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Alamat

e-mail: bidayatulhidayah.2023@student.uny.ac.id¹ hanumputri.2023@student.uny.ac.id²

taat_wulandari@uny.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi ciri-ciri manusia Indonesia dalam buku Manusia Indonesia karya Mochtar Lubis dengan kondisi masyarakat pada era digital dan Society 5.0. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keragaman budaya yang membentuk karakter sosial masyarakat, seperti gotong royong, toleransi, dan nilai kekeluargaan. Seiring dengan perkembangan teknologi, nilai-nilai tersebut mengalami dinamika yang perlu dikaji secara kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dengan sumber data utama berupa buku Manusia Indonesia serta berbagai literatur pendukung yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang kemudian dikaitkan dengan fenomena sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri manusia Indonesia yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis, seperti hipokrit, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, memiliki sifat artistik, dan berwatak lemah, masih relevan hingga saat ini. Dalam konteks era digital, karakteristik tersebut mengalami transformasi dalam bentuk perilaku baru, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, budaya imitasi, serta pencitraan diri di media sosial. Namun demikian, masyarakat Indonesia juga menunjukkan potensi positif, terutama dalam kreativitas, solidaritas sosial, dan daya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap ciri-ciri manusia Indonesia menjadi penting sebagai refleksi kritis sekaligus landasan dalam membangun karakter masyarakat yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab, tanpa kehilangan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Manusia Indonesia, Era Digital, Society 5.0

Abstract

This study aims to analyze the relevance of the characteristics of Indonesian people as described in Mochtar Lubis' *Manusia Indonesia* within the context of the digital era and Society 5.0. Indonesia, as a multicultural country, possesses diverse cultural values that shape social characteristics such as mutual cooperation, tolerance, and kinship. Along with technological advancements, these values have undergone significant transformations that require critical examination. This research employs a qualitative approach using a literature study method, with the primary data source being *Manusia Indonesia* and other relevant academic references. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis to identify and interpret key concepts, which were then linked to contemporary social phenomena. The results indicate that several characteristics identified by Mochtar Lubis such as hypocrisy, reluctance to take responsibility, feudal mentality, belief in superstition, artistic nature, and weak character remain relevant today. In the digital era, these traits are manifested in new forms, including the spread of misinformation, cyberbullying, imitative culture, and self-image construction on social media. However, Indonesian society also demonstrates positive potential, particularly in creativity, social solidarity, and adaptability to change. Therefore, understanding these characteristics is essential as both a critical reflection and a foundation for developing a society that is adaptive, critical, and responsible, while maintaining its national identity amid globalization.

Keywords: Indonesia People, Digital Era, Society 5.0

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan. Indonesia memiliki 370 suku etnis yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang beragam (Sukardiyono & Rosana, 2019). Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua menjadi pedoman persatuan kebudayaan yang ada di Indonesia. Semboyan tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragam. Adanya pemahaman warga Indonesia mengenai ciri-ciri manusia Indonesia sangat penting untuk menjaga keberagaman dan identitas nasional, terutama dalam konteks kebudayaan. Warga Indonesia terkenal akan sikapnya yang kental akan gotong royong, toleransi,

kekeluargaan dan keterikatan kuat dengan adat istiadat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Mardiasmo dan Barnes (2015) bahwa berkerjasama telah menjadi kunci kebudayaan di Indonesia. Nilai-nilai ini merupakan warisan dari generasi ke generasi dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Mochtar Lubis merupakan seorang sastrawan Indonesia yang terkenal berkat berbagai tulisannya seperti novel, cerpen, penerjemah, lukisan dan seorang jurnalis. Salah satu tulisannya yang fenomenal adalah tulisan bukunya yang berjudul “Manusia Indonesia” pada tahun 1977 (Ensiklopedia Kemdikbud, 2026). Dalam isinya, buku ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai filosofi kehidupan serta tentang bagaimana budaya dapat memengaruhi kehidupan sosial. Dalam buku tersebut, Mochtar Lubis menceritakan tentang bagaimana kebudayaan Indonesia didasari dari toleransi antar masyarakat sehingga mempengaruhi hubungan sosial dan cara pandang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Lubis juga menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia dengan ciri khasnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Mochtar Lubis merupakan seorang wartawan legendaris, sastrawan, dan tokoh pers yang terkenal di Indonesia. Sesuai data yang terdapat pada (Ensiklopedia, kemendikdasmen) Ia lahir di Padang, pada tanggal 7 Maret 1922 dan wafat pada 2 Juli 2004. Salah satu karyanya yang terkenal adalah terbitnya sebuah buku yang berjudul Manusia Indonesia pada tahun 1977. Jika dilihat, artinya beliau menulis buku tersebut saat beliau berusia 55 tahun, dan artinya buku tersebut hingga kini tahun 2026 telah berusia 49 tahun. Mochtar Lubis merupakan tokoh penting dalam sejarah pers dan sastra Indonesia yang dikenal kritis terhadap kekuasaan. Ia menempuh pendidikan di HIS dan melanjutkan ke AMS di Jakarta, meskipun tidak menyelesaikan pendidikan formalnya hingga perguruan tinggi. Karier jurnalistiknya dimulai sejak masa penjajahan Jepang dan semakin berkembang setelah kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan pendiri harian Indonesia Raya, sebuah surat kabar yang terkenal berani mengkritik pemerintah pada masanya (Ensiklopedia Kemendikdasmen, 2023). Selain aktif sebagai wartawan, Mochtar Lubis juga dikenal sebagai sastrawan produktif. Karya-karyanya, seperti Senja di Jakarta dan Harimau! Harimau!, mencerminkan kritik sosial yang tajam terhadap kondisi masyarakat Indonesia. Sikap kritisnya membuat ia beberapa kali berhadapan dengan pemerintah, bahkan pernah dipenjarakan tanpa pengadilan pada masa Orde Lama. Meskipun demikian, kontribusinya terhadap kebebasan pers di Indonesia sangat besar dan menjadikannya sebagai salah satu tokoh pers yang dihormati (Ensiklopedia Kemendikdasmen, 2023).

Era Society 5.0 merupakan konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai bentuk integrasi antara teknologi digital dengan kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society) (Fukuyama, 2018). Dalam konteks ini, perkembangan teknologi seperti artificial intelligence, big data, dan Internet of Things tidak hanya dimanfaatkan untuk efisiensi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Bagi Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, era ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Nilai-nilai karakter manusia Indonesia sebagaimana yang digambarkan oleh Mochtar Lubis dalam Manusia Indonesia menjadi relevan untuk dikaji kembali dalam menghadapi era Society 5.0. Menurut Lubis (1977), terdapat beberapa karakteristik manusia Indonesia, seperti kecenderungan munafik, feodal, percaya takhayul, lemah dalam tanggung jawab, namun juga memiliki potensi besar dalam hal solidaritas sosial. Karakteristik ini menunjukkan adanya dualitas dalam diri masyarakat Indonesia yang perlu dikelola secara bijak agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Lebih lanjut, perkembangan era digital juga berpotensi menggeser nilai-nilai sosial yang telah lama mengakar, seperti gotong royong dan kebersamaan, menjadi lebih individualistik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Prasetyo & Trisyanti, 2019). Oleh karena itu, pemahaman terhadap ciri-ciri manusia Indonesia tidak hanya penting sebagai refleksi budaya, tetapi

juga sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang adaptif, kritis, dan berdaya saing di era modern. Dengan demikian, kajian terhadap konsep “Manusia Indonesia” dalam perspektif Mochtar Lubis menjadi sangat penting untuk dikontekstualisasikan dalam era Society 5.0, guna memperkuat identitas nasional sekaligus mempersiapkan masyarakat Indonesia dalam menghadapi dinamika perubahan global yang semakin kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan analisis kritis terhadap gagasan dalam buku Manusia Indonesia karya Mochtar Lubis serta relevansinya dalam konteks era digital. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber tertulis secara sistematis, mendalam, dan komprehensif (Zed, 2014). Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku Manusia Indonesia karya Mochtar Lubis (1977). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta publikasi yang relevan dengan topik karakter manusia Indonesia, perkembangan masyarakat digital, dan konsep Society 5.0.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengklasifikasikan sumber berdasarkan tema, seperti ciri-ciri manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis, nilai-nilai budaya Indonesia, serta dinamika perubahan sosial di era digital. Teknik Analisis Data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan isi teks secara sistematis untuk menemukan makna, pola, dan relevansi konsep yang dikaji (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan dengan mengaitkan konsep ciri manusia Indonesia dengan kondisi masyarakat di era digital. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih valid dan objektif (Sugiyono, 2017). Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai relevansi pemikiran Mochtar Lubis tentang manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Ciri manusia Indonesia berdasarkan buku “Manusia Indonesia” karya Mochtar Lubis

Tabel 1. Analisis Karakteristik Manusia Indoenesia pada buku “Manusia Indonesia” karya Mochtar Lubis

No	Ciri Manusia Indonesia	Karakteristik
1	Hipokritis atau Munafik	Berpura-pura, lain dimuka lain dibelakang.
2	Enggan bertanggungjawab	Memilih untuk menggeser kesalahan kepada orang lain daripada mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.
3	Jiwa Feodalnya Tinggi	Mengutamakan kepentingan pribadi
4	Percaya Takhayul	Percaya akan kekuatan ghaib,
5	Artistik	Menciptakan seni rupa artistik dan kerajinan yang sangat indah, beraneka ragam, dan bervariasi.
6	Memiliki watak yang lemah	Kurang kuat dalam upaya mempertahankan keyakinannya sendiri.

7	Tidak Hemat	Pandai lebih dulu mengeluarkan penghasilan yang bahkan belum diterimanya
8	Tidak suka bekerja keras kecuali terpaksa	Banyak orang yang ingin segera menjadi “miliuner seketika”
9	Mengidamkan menjadi priyayi atau pegawai negeri	Menurut mereka merupakan pangkat yang tinggi.
10	Kurang sabar dan tukang menggerutu	Menggerutu tetapi tidak berani di ruang terbuka.
11	Cepatcemburu dan dengki	Kurang senang melihat orang lain lebih maju, lebih kaya, atau lebih segalanya daripada dirinya sendiri.
12	Manusia yang -sok	Jika sudah mendapatkan keinginannya jadi berlebihan
13	Tukang tiru	Cenderung meniru apa yang dilakukan orang lain.
14	Cenderung bermalas-malas	Akibat tersedianya alam yang berlimpah, manusia Indonesia masih kurang rajin menyimpan untuk hari depan.
15	Tidak atau kurang peduli dengan nasib orang	Jika tidak kenal atau dekat, maka bukan urusannya
16	Kasih ibu dan kasih bapak pada anak-anaknya	Hubungan keluarga yang erat dan penuh perhatian.
17	Memiliki rasa humor yang baik	Manusia Indonesia dapat tertawa dalam kesulitan dan penderitaan

Sumber : Buku Manusia Indonesia halaman 18- 45

Pada tabel tersebut terdapat beberapa ciri manusia Indonesia dalam buku “Manusia Indonesia “ Karya Mochtar Lubis. Namun pada pembahasan kali ini kita akan memfokuskan pada 6 ciri manusia Indonesia yang paling utama yaitu : Hipokritis atau munafik, enggan bertanggungjawab, jiwa feodalnya tinggi, percaya takhayul, artistik, dan memiliki watak yang lemah (Lubis, 1977).

Menurut buku yang ditulisnya, pada ciri pertama manusia Indonesia adalah Munafik atau Hipokitis. Menurutnya, manusia Indonesia. Menurutnya, manusia Indonesia suka berpura-pura dan lain dimuka lain dibelakang. Mereka harus menyembunyikan perasaan atau pikiran sejati mereka. Menurut Aljabbar dalam penelitiannya tentang orang munafik dan contoh aktual di tahun 2024 berisi bahwa ciri utama orang munafik adalah mereka suka berdebat dan berselisih, tetapi orang yang diajak debat adalah orang yang benar. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan sebuah contoh tindakan orang munafik yaitu tindakan yang dilakukan Panji Gumilang terkait aksinya menyatukan shaf shalat antara laki-laki dan perempuan. Padahal tindakan yang dilakukannya sangat bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat islam (Aljabbar, 2024). Selain itu, banyaknya kasus korupsi di Indonesia menandakan bahwa masih banyak sekali orang yang munafik hingga saat ini (Setiadi, 2018). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari terutama pada dunia maya banyak sekali influencer yang menampilkan sisi positif bahkan edukasi di dunia maya tetapi ternyata perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang ia lakukan di balik layar.

Ciri kedua menurut Mochtar Lubis adalah enggan bertanggung jawab atas perbuatannya. Menurutnya, manusia Indonesia sering melimpahkan kesalahannya kepada orang lain. Pada era sekarang di era pasca modern dimana semua serba digital. Mudah sekali untuk menyebarkan berbagai informasi terutama melalui media sosial. Sayangnya ada dua tipe informasi yang bisa dipegang. Hal ini sering terjadi di sosial media, terutama banyaknya kasus cyberbullying yang disebabkan oleh salah satu faktor yaitu anonimitas atau tidak dikenali (Ali, 2024). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ridhuan (2018) menyatakan keengganan bertanggungjawab atas tindakan sendiri dapat dilihat pada pekerja ASN yang lebih suka menuntut honor dan gaji daripada harus mereka lakukan. Orang-orang yang tidak bertanggungjawab ini tidak akan pernah mengakui kesalahannya sendiri, tetapi akan selalu menghindar dan menghilangkan identitas mereka. Selain itu, dalam dunia digital, ciri manusia yang tidak

bertanggungjawab adalah adanya fenomena penyebaran hoax sering kali tersebar tanpa ada tanggungjawab pelaku yang jelas.

Ciri ketiga menurut Mochtar Lubis adalah jiwa feodalnya tinggi. Feodalisme didefinisikan sebagai sebuah sistem kekuasaan sosial dan politik yang digunakan oleh bangsawan atau monarki untuk mengatur wilayah kekuasaan mereka (Muthomimah, 2025). Menurut Mochtar Lubis, teori tentang feodalisme ini tercermin di masyarakat terutama pada fenomena pencalonan istri-istri pembesar negeri atau keluarga pembesar negeri terdaftar dalam pemilihan umum. Menurut tulisannya, kemudian istri-istri ini kemudian menjadi pejabat yang tidak berdasarkan bakatnya. Teori lubis diperkuat dengan adanya penelitian oleh Taun dkk (2025) yang mengangkat tentang korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam hal ini, menurut mereka nepotisme merupakan fenomena menempatkan anggota keluarganya pada posisi tertentu tanpa mempertimbangkan kualitas dan bakatnya. Pada penelitiannya juga disebutkan bahwa praktik ini masih terjadi bahkan menjadi tren di era sekarang.

Ciri keempat manusia Indonesia yang dituliskan oleh Mochtar Lubis adalah percaya akan takhayul. Menurut Lubis, manusia Indonesia dari dulu hingga sekarang masih banyak yang percaya akan adanya kekuatan pada gunung, batu, pohon, dan lain sebagainya. Banyak manusia Indonesia yang percaya takhayul sehingga mereka sering mengadakan berbagai ritual untuk menyenangkan mereka yang menghuni benda-benda tersebut. Dijelaskan pula oleh Lubis bahwa salah satu contohnya masih banyak manusia Indonesia yang mencari hari baik untuk acara, makam yang disiram air dan diberi bunga. Menurutnya, masih banyak sekali hantu yang dipercaya masyarakat Indonesia seperti genderuwo, jurig, kuntilanak, dan lain sebagainya. Takhayul berarti percaya pada sesuatu yang tidak benar (Putra, D.A., Fitra, 2021). Sejak dahulu, Indonesia telah ada kepercayaan animisme dan dinamisme yang pernah berkembang pesat. Di Era sekarang ini, sering kita temui adanya praktik perdukunan. Banyak masyarakat Indonesia yang percaya akan kekuatan ghaib. Bahkan banyak sekali podcast-podcast yang mengundang 'dukun' sebagai narasumbernya. Tentunya podcast tersebut di *upload* dalam platform media sosial dan di tonton banyak orang. Salah satu contohnya adalah podcast yang dibawakan oleh Denny Sumargo dan di upload di Channel youtube nya, beliau mengundang Hard Gumay dan meminta sang bintang tamu untuk meramal kejadian-kejadian yang akan datang di tahun 2026 (Denny Sumargo, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa manusia masih percaya ramalan dan takhayul. Selain itu, dalam era digital ini, masih banyak masyarakat yang percaya dengan cerita-cerita horor atau tips-tips yang tidak masuk akal yang mereka lihat hanya melalui media digital seperti youtube, facebook, instagram, atau tiktok.

Ciri kelima manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis adalah Artistik. Menurutnya, sifat manusia Indonesia yang memasang roh, sukma, jiwa, tuah dan kekuasaan pada berbagai benda di sekelilingnya membuat manusia Indonesia dekat dengan alam sekitar. Secara teori, pengalaman artistik terdiri dari tiga pilar utama yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, teori pengalaman artistik berpendapat bahwa (1) kenyataan artistik adalah beragam dan subjektif, artinya pengalaman artistik dianggap sebagai entitas, (2) Menurut asumsi ini, pengalaman subjektif seniman layak dan penting untuk diteliti (Peradantha, 2025). Manusia Indonesia yang dikenal sebagai manusia yang artistik dibuktikan dengan banyaknya kerajinan tangan yang di jual dengan nilai tinggi bahkan hingga di ekspor ke luar negeri. Menurut data, pada bidang ekonomi kreatif, ekspor kerajinan Indonesia mencapai USD 305,54 juta atau setara dengan 5,16 triliun rupiah hingga 5,22 triliun rupiah pada triwulan III 2025 (Sidiq, 2025). Ini menunjukkan bahwa banyak hasil karya orang Indonesia masih banyak di minati di pasar luar Negeri. Artistik masyarakat Indonesia tidak hanya terlihat pada kerajinan saja, tetapi pada banyaknya tren viral yang diikuti oleh pengguna media sosial dan memberikan kreatifitas baru.

Ciri keenam manusia Indonesia menurut Lubis adalah memiliki watak yang lemah dan karakter yang kurang kuat. Menurutnya, manusia Indonesia mudah dipaksa dan mereka bersedia merubah keyakinannya. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ridhuan (2018) mengatkana bahwa faktor pemicu lemahnya watak orang Indonesia adalah tergantung pada kualitas pendidikan, sumber daya manusia, keberadaan tingkat ekonomo dan kemampuan dalam beradaptasi. Menurutnya, dalam komunitas yang termasuk dalam golongan ekonomi menengah kebawah, terutama dalam sekitar garis kemiskinan, banyak terdapat kerawanan sosial yang membuat mereka tidak memiliki pendirian yang kuat atau prinsip yang akan membantu mereka membangun kehidupan yang lebih baik. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa data kemiskinan di Indonesia sebanyak 8,25% yang

mencakup sebanyak 23,85 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2026). Fenomena ini sering terjadi di Indonesia, seperti pegawai yang lebih memilih menyetujui kebijakan populer daripada mengkritik kebijakan yang merugikan masyarakat. Dalam dunia digital, fenomena ini sering terjadi pada orang-orang yang sering menyukai mencari tips atau tutorial dalam menyelesaikan permasalahannya daripada berpikir sendiri, sehingga membuat mereka ketergantungan pada teknologi.

Enam ciri utama manusia Indonesia yang dipaparkan oleh Muchtar Lubis pada tahun 1977 ternyata masih banyak yang relevan di tahun 2026. Meskipun bangsa telah banyak mengalami perubahan termasuk berubahnya zaman ke zaman modern dimana semuanya menggunakan teknologi. Namun ternyata dalam dunia digital pun ciri-ciri tersebut juga masih tercermin dalam diri manusia Indonesia. Ciri lainnya yang ditulis oleh Mochtar Lubis juga masih banyak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari terutama kehidupan para gen-z yang lebih berfokus pada kehidupan di dunia maya daripada di dunia nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mochtar Lubis mengenai ciri-ciri manusia Indonesia dalam karyanya Manusia Indonesia tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat di era digital dan Society 5.0. Karakteristik yang diidentifikasi, seperti sikap hipokritis, kecenderungan menghindari tanggung jawab, jiwa feodal yang masih mengakar, kepercayaan terhadap takhayul, sifat artistik, serta kelemahan dalam keteguhan prinsip, menunjukkan adanya dualitas dalam diri masyarakat Indonesia yang terus bertahan meskipun zaman telah berubah secara drastis. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat tidak sepenuhnya mengubah karakter dasar tersebut, melainkan cenderung mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih kompleks. Fenomena seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, budaya ikut-ikutan (imitatif), serta kecenderungan membangun citra diri yang tidak autentik di media sosial merupakan manifestasi kontemporer dari karakter yang telah diungkapkan oleh Mochtar Lubis sejak beberapa dekade yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi tidak selalu diiringi dengan kematangan karakter dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, di balik berbagai kecenderungan negatif tersebut, masyarakat Indonesia juga memiliki potensi positif yang tidak kalah penting, terutama dalam hal kreativitas dan nilai-nilai sosial. Sifat artistik yang dimiliki masyarakat Indonesia tercermin dalam berkembangnya industri kreatif, karya seni, serta inovasi digital yang mampu bersaing di tingkat global. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan masih menjadi kekuatan utama yang dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya saing. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep “manusia Indonesia” tidak hanya berfungsi sebagai bentuk refleksi kritis terhadap identitas bangsa, tetapi juga sebagai landasan strategis dalam merespons tantangan global. Diperlukan upaya yang terintegrasi melalui pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal agar masyarakat Indonesia mampu beradaptasi secara bijak terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif, etis, dan bertanggung jawab. Sehingga, relevansi pemikiran Mochtar Lubis menegaskan bahwa pembangunan bangsa tidak cukup hanya berfokus pada aspek material dan teknologi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembangunan karakter manusia. Keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kekuatan nilai-nilai budaya menjadi kunci utama dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, berintegritas, serta tetap berakar pada jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2024). Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Cyber Bullying terhadap Anak di Media Sosial. *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 219–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.63821/ash.v1i2.348>
- Aljabbar, M. M. (2024). Karakteristik orang munafik di era modern : analisis. *Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, 97–106. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6492>

- Badan Pusat Statistik. (2026). *Persentasi penduduk miskin september 2025 menjadi 8,25 persen*. 5 Februari. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html>
- DAN, D. T. A. (2020). Melalui buku, penelitian, hingga silaturahmi. *85 Tahun Taufik Abdullah Perspektif Intelektual Dan Pandangan Publik*, 311.
- Denny Sumargo. (2025). *Mengerikan, ini penglihatan hard gumay* 2026. <https://youtu.be/S6bUzIvYpAs?si=c0TDFeEhklzrXsVB>
- Hill, D. T. (2011). *Jurnalisme dan politik di Indonesia: Biografi kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lesmana, K. D. Enam watak manusia indonesia: sebuah studi pemikiran mochtar lubis.
- Lubis, M. (1977). *Manusia Indonesia* (1st ed.). Yayasan pustaka obor Indonesia.
- Mardiasmo, D. Barnes, P. H. (2015). Community response to disasters in Indonesia: Gotong-royong; a double edged-sword. Proceedings of the 9th Annual International Conference of the International Institute for Infrastructure Renewal and Reconstruction. Australia: Queensland University of Technology. 301-307.
- Mustari, M., & Darmayanti, R. (2024). *Masa depan manajemen pendidikan di Indonesia: era society 5.0 teori, strategi, analisis, dan aplikasinya*. Penerbit Adab.
- Muthomimah. (2025). Pendidikan karakter dalam adat dan tradisi pondok pesantren di indonesia : analisis terhadap persepsi feodalisme di media. *Pena Emas : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 594–607. <https://doi.org/https://doi.org/10.64688/jpe.v3i2.66>
- Nurfadilah, A. Potret Sejarah Revolusi Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Karya Mochtar Lubis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Peradantha, et al. (2025). Eksplorasi autoetnografi sebagai metode penelitian. *Visualheritage : Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 07(02), 312–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v7i2.13254>
- Putra, D.A., Fitra, T. R. (2021). Takhayul dalam masyarakat betawi perspektif sosio-historis. *Jambe : Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 45–58.
- Semma, M. (2008). *Negara dan korupsi: pemikiran Mochtar Lubis atas negara, manusia Indonesia, dan perilaku politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia : penyebab, bahaya, hambatan dan upata pemberantasan, serta regulasi). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3), 249–262.
- Sidiq, M. S. (2025). Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Kerajinan Tangan (Studi Kasus Pada Perdagangan Indonesia dan Amerika Serikat). *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 443–449. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jrme.v2i4.5891>
- Sukardiyono, & Rosana, D. (2019). Megabiodiversity Utilization through Integrated Learning Model of Natural Sciences with Development of Innertdepend Strategies in Indonesian Border Areas. *Journal of Physics: Conference Series*. 1233(1): 1–11.
- Taun., Putri., Rahmawati., et al. (2025). Korupsi kolusi dan nepotisme sebagai penyebab disintegrasi. *Moralita: Jurnal Pendidikan Dan Keewarganegaraan*.
- Widjanarko, P. (2004). *Elegi Gutenberg: memposisikan buku di era cyberspace*. Mizan Pustaka.